

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Potensi Produksi

Produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi atau memproduksi menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari beberapa macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output beberapa barang atau jasa.

Selanjutnya potensi ialah segala sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita. (Kartasapoetra, 1987 : 56). Potensi tersebut bisa berupa segala sumber daya alam yang terdapat di muka bumi ini, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui.

Sumberdaya alam merupakan kekayaan yang sangat berharga yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup setiap makhluk yang ada di bumi ini. Dengan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tersebut manusia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sumber daya alam tersebut sangat

beranekaragam jenisnya. Karena keanekaragamannya tersebut, maka sumber daya alam dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumberdaya alam yang dapat pulih (renewable resources) dan sumber daya alam yang tidak dapat pulih (non renewable resources).

Potensi produksi suatu komoditi adalah kemampuan produksi yang terdapat pada suatu komoditi yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi komoditi unggul yang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Persoalan pokok dalam pembangunan daerah sering terletak pada sumberdaya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama Pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang tersedia dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah.

2.2. Kendala Agribisnis

Menurut Sjarkowi dan Sufri (2004), agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri ataupun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis merupakan cara baru melihat pertanian dalam arti cara pandang yang dahulu dilaksanakan secara sektoral sekarang secara inter sektoral atau dilaksanakan secara sub sistem sekarang secara sistem (Saragih, 2007). Dengan demikian agribisnis mempunyai keterkaitan vertikal dan antar subsistem serta keterkaitan horisontal dengan sistem atau sub sistem lain diluar seperti jasa-jasa (Finansial dan perbankan, transportasi, perdagangan, pendidikan dan lain-lain)

Agribisnis mencakup 4 (empat) sektor industri, pertama, industri pertanian hulu yang disebut juga agribisnis hulu atau up stream agribisnis, yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian seperti industri agro-kimia (pupuk, pestisida dan obat-obatan hewan), industri agro-otomotif (alat

dan mesin pertanian, alat dan mesin pengolahan hasil pertanian) dan industri pembibitan/perbenihan tanaman/hewan. Kedua, pertanian dalam arti luas yang disebut juga on farm agribisnis yaitu usaha tani yang meliputi budidaya pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Ketiga, industri hilir pertanian yang disebut juga agribisnis hilir atau down stream agribusiness, yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Keempat, jasa penunjang agribisnis yakni perdagangan, perbankan, pendidikan, pendampingan dari petugas ataupun tenaga ahli serta adanya regulasi pemerintah yang mendukung petani. dan lain sebagainya. Dari empat unsur tadi mempunyai keterkaitan satu dan lainnya sangat erat dan terpadu dalam sistem (Saragih, 2007). Dengan demikian pembangunan agribisnis merupakan pembangunan industri dan pertanian serta jasa sekaligus. Sampai dengan sekarang berdasarkan realita dilapangan pembangunan pertanian hanya sepotong-potong dan tidak dilaksanakan secara terpadu, koordinatif dan selaras.

Menurut Saragih (2007) dalam membangun sistem agribisnis pada umumnya benih yang digunakan petani adalah benih memiliki kualitas rendah sehingga produksi dan kualitas yang dihasilkan rendah dan benih impor yang digunakan belum tentu dapat dan sesuai iklim Indonesia. Petani Indonesia dalam mengembangkan usahatani agar menghasilkan produk yang memiliki daya saing yang tinggi, maka usahanya disesuaikan kondisi iklim dan topografi yang memiliki kekhasan sebagai daerah tropis, kekhasan ini perlu ditingkatkan mutu dan produktivitasnya.

Menurut Winkel (1985), kendala merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu. Kendala yang timbul pada pengembangan agribisnis pada umumnya antara lain sumber daya manusia dan teknologi, karena itu perlu adanya fasilitasi pemerintah dalam bentuk pendampingan. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, menurut Almasdi Syahza (2003) Pertama, lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan. Secara umum pemilikan modal petani masih relatif kecil, karena modal ini biasanya bersumber dari penyisihan pendapatan usahatani sebelumnya. Adakalanya petani

sering terjat pada sistem pinjaman di pedesaan yang secara ekonomi merugikan pihak petani. Kedua, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah. Permasalahannya bukan saja menyangkut makin terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan petani, tetapi juga berkaitan dengan perubahan perilaku petani dalam berusahatani. Ketiga, pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Pengadaan sarana produksi ini perlu direncanakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dipergunakan pada waktu yang tepat. Keempat, terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi. Kelima, lemahnya organisasi dan manajemen usahatani. Keenam, kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia untuk sektor agribisnis. Petani merupakan sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usahatani, karena petani merupakan pekerja dan sekaligus manajer dalam usaha tani itu sendiri.

2.3. Ubi Kayu

Di Indonesia terdapat 8 jenis umbi-umbian yang ditanam dan di konsumsi oleh masyarakat. Umbi-umbian yang umumnya banyak dibudidayakan adalah ubi jalar, singkong, talas dan kentang. Jenis umbi lainnya seperti ganyong, uwi, gadung, gembili juga dibudidayakan, namun hanya pada daerah tertentu yang memilikinya.

Ubi kayu atau singkong merupakan tanaman perdu, Nikolai Ivanovich Vavilov, seorang ahli botani Soviet, memastikan sentrum (tempat asal) plasma nutfah tanaman ubi kayu adalah Brasil (Amerika Selatan). Penyebaran pertama kali ubi kayu terjadi, antara lain, ke Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok, dan beberapa negara yang terkenal daerah pertaniannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ubi kayu menyebar ke berbagai negara di dunia yang terletak pada posisi 300 Lintang Utara dan 300 Lintang Selatan. Tanaman ubi kayu masuk ke wilayah Indonesia kurang lebih pada abad ke-18. Tepatnya pada tahun 1852, didatangkan plasma nutfah ubi kayu dari Suriname untuk dikoleksikan di Kebun Raya Bogor. Klasifikasi botani ubi kayu dalam Zaifbio (2011) adalah :

Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Malpighiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Mannihot*
Spesies : *Mannihot esculenta*

Penyebaran ubi kayu hampir merata ke seluruh daerah di Indonesia, sehingga mempunyai daerah yang beraneka ragam, antara lain : ketila, keutila, ubi kayee (Aceh), ubi parancih (Minangkabau), ubi singkung (Jakarta), batata kayu (Manado), bistungkel (Ambon), huwi dangdeur, huwi jenderal, kasapen, sampeu, ubi kayu (Sunda), bolet, kasawe, kaspas, kaspe, katela budin, katela jendral, katela kaspe, katela mantri, katela marikan, katela menyog, katela poun, katela prasman, katela sabekong, katela sarmunah, katela tapah, katela cengkol, ubikayu, tela pohung (Jawa), blandong, manggala menyok, puhung, pohong, sabhrang balandha, sawe, sawi, tela balandha, tengsag (Madura), kesawi, ketela kay, sabrang sawi (Bali), kasubi (Gorontalo, Baree, Padu), lame kayu (Makasar), lame aju (Bugis, Majene), kasibi (Ternate, Tidore).

Umbi ubi kayu berasal dari pembesaran sekunder akar adventif. Daunnya menjari. Batangnya berbuku-buku. Setiap buku batang terdapat mata tunas. Semua bagian tanaman ubi kayu mengandung glukosida. Kandungan glukosida tertinggi terdapat pada pucuk muda.

Ubi kayu merupakan salah satu alternatif tanaman pangan yang dapat tumbuh di lahan marginal. Wilayah pengembangan tanaman ubikayu berada pada 30°C garis Lintang Utara dan Selatan, yakni daerah yang memiliki suhu rata-rata lebih dari 18°C dengan curah hujan diatas 500 mm/tahun. Curah hujan optimum untuk ubi kayu berkisar antara 760-1.015 mm per tahun. Curah hujan terlalu tinggi mengakibatkan terjadinya serangan jamur dan bakteri pada batang, daun, dan ubi apabila drainase kurang baik. Di ketinggian tempat sampai 300 m dpl tanaman ubi kayu dapat menghasilkan umbi dengan baik. Sementara pada di ketinggian 800 m dpl tanaman ubi kayu dapat menghasilkan bunga dan biji. Pada umumnya tanaman ini memiliki ciri daun menjari yang tumbuh satu tangkai pada tiap satuan buku yang mulai tumbuh dan membesar pada usia 5-8 HST. Batang

tanaman ubi kayu memiliki karakter berkayu, serta akar yang mengalami pembesaran dan penimbunan pati yang biasa disebut dengan umbi. Penyimpanan pada akar telah terjadi ketika tanaman mengalami kelebihan produk fotosintat yang digunakan untuk pertumbuhan batang dan daun, atau pada umumnya sejak 25-40 HST di berbagai kultivar, akan tetapi baru dapat terlihat secara langsung ketika tanaman berusia 2-4 BST (Rofiq, 2011)

Berdasarkan varietas ubikayu, ubikayu dibedakan menjadi dua macam :

1. Jenis ubi kayu manis, yaitu jenis ubi kayu yang dapat dikonsumsi langsung karena kadar HCN yang rendah.
2. Jenis ubi kayu pahit, yaitu jenis ubi kayu untuk diolah atau prosesing karena kadar HCN yang tinggi (Winarno, 1995). Petani biasanya menanam tanaman ubi kayu dari golongan ubi kayu yang manis atau tidak beracun untuk mencukupi kebutuhan pangan. Sedangkan untuk bahan dasar untuk keperluan industri biasanya dipilih dari golongan umbi yang pahit atau beracun. Ubi kayu pahit mempunyai kadar pati yang lebih tinggi dan umbinya lebih besar serta tahan terhadap kerusakan, misalnya perubahan warna (Sosrosoedirdjo, 1993).

Menurut Gardjito (2013), Jenis ubi kayu yang tidak pahit atau ubi kayu konsumsi lebih banyak ditemukan pada varietas lokal antara lain mentega, manggis, wungu, mangler, roti, odang, jinggul, batak seluang, faroka, dan sebagainya. Varietas unggul nasional ubi kayu konsumsi antara lain adira 1, adira 2, malang 1, malang 2, dan darul hidayah. Ubi kayu tersebut dapat dikonsumsi karena memiliki karakter sebagai berikut :

1. Rasa tidak pahit dan enak
2. Warna umbi kuning/putih
3. Kandungan serat rendah
4. Bentuk umbi pendek dan kecil
5. Kandungan pati rendah
6. Kadar HCN rendah

Ubi kayu untuk industri memiliki karakter sebagai berikut :

1. Rasa pahit (tidak menjadi masalah)
2. Warna umbi putih atau kuning
3. Kandungan serat ada yang tinggi dan ada pula yang rendah

4. Bentuk umbi panjang dan besar
5. Kadar HCN tinggi

Jenis ubi kayu untuk industri, umumnya dapat dipilih dari varietas-varietas unggul nasional antara lain adira 4, uj 3, uj 5, malang 4, malang 6, dan darul hidayah. Sifat unggul ubi kayu yang dimaksudkan antara lain :

1. Produksi lebih dari 30 ton/ha.
2. Kadar karbohidrat antara 35% s/d 40%.
3. Umur panen pendek (kurang dari 8 bulan sudah dapat panen).
4. Tahan terhadap hama dan penyakit.
5. Rasa enak dengan kadar HCN kurang dari 80 mg/kg.

Ubi kayu sebagai sumber karbohidrat dapat menggantikan sumber bahan pokok makanan lain sebagai pemenuhan zat gizi dan kalori pada tubuh. Pria dewasa yang bekerja ringan membutuhkan kalori sebanyak 2.800 kalori per hari, sedangkan pekerja berat membutuhkan 3.600 kalori per hari. Berdasarkan kandungan kalornya, beras mengandung 363 kal/100 gr, sedangkan ubi kayu mengandung 146 kal/100 gr. Jika asumsi kebutuhan kalori per hari cukup 50% saja yang bersumber karbohidrat maka untuk seorang pekerja berat membutuhkan 1.800 kalori dari karbohidrat per hari, selebihnya diperoleh dari protein dan lemak yang dimakan. Dengan demikian pria dewasa yang bekerja berat tiap harinya membutuhkan sebanyak 496 gr beras atau asupan 1233 gr singkong (Gardjito, 2013). Menurut Musanif (2010), membuat perhitungan sebagai berikut, bila harga ubi kayu Rp 1.000,-/kg (Rp 1,-/gr) dan harga beras Rp 5.000,-/kg (Rp 5,-/gr), maka dalam konsumsi kalori yang sama yaitu 1.800 kal/hari dibutuhkan biaya Rp 2.480,- dalam mengonsumsi beras atau dibutuhkan biaya Rp 1.233,- dalam mengonsumsi ubi kayu. Jadi jelas untuk konsumsi Ubi kayu berdasarkan kebutuhan kalori lebih ekonomis daripada beras.

2.4. Definisi Agroindustri

Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Menurut Soekartawi (2001) dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian

dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Dengan demikian agroindustri mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP) dan industri jasa sektor pertanian (IJSP).

Agroindustri juga dapat diartikan dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks menekankan pada (food processing management) dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000). Makna berkelanjutan yang didampingi kata agroindustri tersebut, maka pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (Sustainable agroindustrial development) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep berkelanjutan, dimana agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang.

Industri dapat digolongkan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditi yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah pekerja, industri dapat dikategorikan ke dalam 4 kelompok, yaitu :

1. Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri sangat kecil atau industri rumah tangga.
2. Jumlah pekerja 5 hingga 10 orang untuk industri kecil.
3. Jumlah pekerja 11 hingga 99 orang untuk industri menengah.
4. Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar.

Pengembangan agroindustri pada hakekatnya merupakan upaya mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa dan menyerap banyak tenaga kerja dengan memanfaatkan keunggulan koparatif dan kompetitif yang dimilikinya. Artinya pengembangan subsektor ini

diarahkan menciptakan keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional (Soekartawi, 2001).

Peranan sektor industri dalam kegiatan pembangunan semakin penting. Pemerintah terus berusaha menyeimbangkan peranan sektor industri terhadap sektor pertanian, untuk menciptakan struktur ekonomi yang seimbang dimana terdapat kemampuan industri maju yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Berdasarkan kenyataan di atas, maka industri yang mengolah hasil-hasil pertanian di Indonesia memegang yang strategis (Soekartawi, 2000)

Prospek industri pangan di Indonesia cukup cerah karena tersedianya sumberdaya alam yang melimpah. Pengembangan industri sebaiknya memanfaatkan bahan baku dalam negeri dan menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi terutama produk siap saji, praktis dan memperhatikan masalah mutu (Lukmito, 2004). Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah harga produk terjangkau, lokasi dekat dengan konsumen, tempat berbelanja yang nyaman dan penyajiannya yang baik (Ibrahim, 1997).

Wibowo (1997) mengemukakan perlunya pengembangan agroindustri di pedesaan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar diantaranya:

1. Memacu keunggulan kompetitif produk atau komoditi serta komparatif setiap wilayah.
2. Memacu peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan.
3. Memperluas wilayah sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan.
4. Memacu pertumbuhan agribisnis wilayah dengan menghadirkan subsistem-subsistem agribisnis.
5. Menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri.

2.5. Konsepsi Usahatani

Menurut Soekartawi (2002:1), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada

waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan continue untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007:158). Ditinjau dari segi pembangunan hal terpenting mengenai usahatani adalah dalam usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien.

Dalam pertanian, berbagai penelitian menunjukkan faktor produksi lahan dan modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting di antara faktor produksi yang lain (Widowati, 2007).

Dalam usahatani ubi kayu, faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi adalah sebagai berikut.

2.5.1 Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama. Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada (Daniel, 2004:66). Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani misalnya sawah, tegal, pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Pengukuran luas usahatani dapat diukur dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Luas total lahan adalah jumlah seluruh tanah yang ada dalam usahatani termasuk sawah, tegal, pekarangan, jalan saluran, dan sebagainya.

- b) Luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan.
- c) Luas tanaman adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat.

2.5.2 Pupuk

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam. Pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Heru Prihmantoro, 2005). Sejarah penggunaan pupuk pada dasarnya merupakan bagian dari sejarah pertanian itu sendiri. Penggunaan pupuk diperkirakan sudah mulai pada permulaan dari manusia mengenal bercocok tanam >5.000 tahun yang lalu. Bentuk primitif dari pemupukan untuk memperbaiki kesuburan tanah terdapat pada kebudayaan tua manusia di negeri-negeri yang terletak di daerah aliran sungai-sungai Nil, Euphrat, Indus, di Cina, Amerika Latin, dan sebagainya (Heru Prihmantoro, 2005).

2.5.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) maupun sebagai buruh biasa (pertanian komersial). Menurut Vink G.J (1984), tenaga kerja dapat berarti sebagai hasil jerih payah yang dilakukan oleh seseorang, pengerah tenaga untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan tenaga kerja dalam pertanian sangat tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan.

2.6. Konsepsi Tahapan Keluarga Sejahtera

Berdasarkan Undang-undang No 10 Tahun 1992, konsep keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar

keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan BKKBN merumuskan pengertian keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial, dan agama; keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga; keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusyuk disamping terpenuhinya kebutuhan pokok. Di Kabupaten Musi Rawas dilihat dari segi tahapan pencapaian tingkat kesejahteraannya, maka keluarga dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, dan Keluarga Sejahtera II (BKKBN, 2015).

Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator, BKKBN mengukur kesejahteraan pada dimensi yang lebih luas mencakup kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan dengan menggunakan indikator keluarga sejahtera yang dipengaruhi oleh variabel demografi, sosial, ekonomi, manajemen sumberdaya keluarga, dan lokasi tempat tinggal. Indikator-indikator tersebut adalah :

1. Keluarga Pra-Sejahtera

Keluarga Pra-Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Adapun indikatornya yaitu ada salah satu atau lebih dari indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) yang belum terpenuhi.

2. Keluarga Sejahtera Tingkat I (KS I)

Keluarga Sejahtera I (KS I) adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, pangan, papan, dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar. Indikatornya adalah sebagai berikut :

- Anggota keluarga melaksanakan ibadah
- Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian
- Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah

- Bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.

3. Keluarga Sejahtera Tingkat II (KS II)

Keluarga Sejahtera II (KS II) adalah keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, juga dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Indikator yang digunakan adalah lima indikator pertama pada indikator Keluarga Sejahtera I (indikator 1-5), serta ditambah indikator sebagai berikut:

- Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianutnya masing-masing
- Upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama
- Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
- Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu setel pakaian baru setahun terakhir.
- Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap penghuni rumah
- Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugasnya masing-masing
- Paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas telah memiliki pekerjaan tetap
- Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun telah mampu membaca tulisan latin
- Seluruh anak yang berusia 6-15 tahun sedang bersekolah saat ini
- Anak hidup paling banyak 2 orang, atau bila anak lebih dari 2 orang maka keluarga yang masih merupakan pasangan usia subur (PUS) sedang menggunakan kontrasepsi saat ini
- Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat
- Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau institusi masyarakat lainnya

- Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi

2.7. Konsepsi Konsumsi

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (utility) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007 : 115).

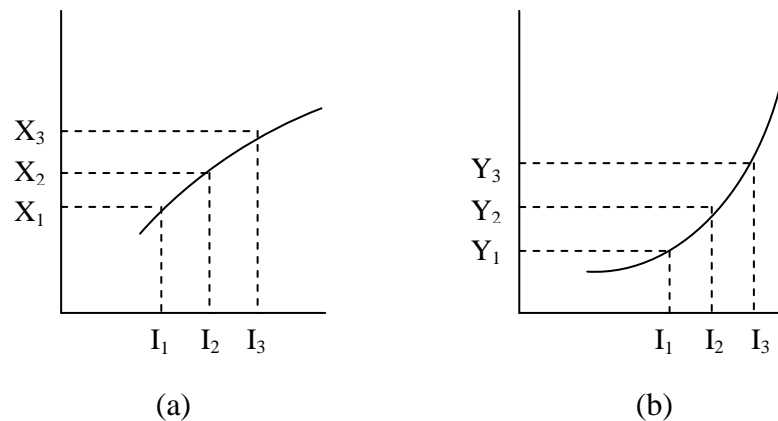
Menurut James (2001) konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang makasemakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2002). Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Teori Konsumsi Engel

Hukum engel berbunyi “semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan semakin kecil pendapatan semakin besar pula bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi”.



Gambar 2.1. Kurva Engel

Kurva Engel menggambarkan hubungan antara pengeluaran total dengan jumlah suatu barang tertentu seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1. dimana kedua barang adalah barang normal karena jumlah yang dibeli naik kalau pendapatan naik. Barang dalam gambar (a) adalah suatu kebutuhan pokok dalam arti bahwa bagian dari pengeluaran yang disediakan oleh X menurun kalau pendapatan naik. Sebaliknya, barang Y pada gambar (b) merupakan barang mewah (Nicholson, 1991).

Kurva Engel adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara pendapatan dan kuantitas yang diminta. Pada barang normal, kurva engel berlereng menanjak karena kenaikan pendapatan akan menambah kemampuan konsumen untuk membeli dan mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa.

2.8. Model Pendekatan

Ubi kayu mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi bahan pangan pokok selain beras, ataupun olahan lainnya (Suprpti, 2005). Ubi kayu secara umum dikonsumsi dalam bentuk ubi rebus, tiwul (gaplek) maupun sebagai campuran beras (dalam bentuk oyek). Penggunaan ubi kayu sebagai campuran beras (oyek) ditemukan di sebagian daerah di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Menurut Suryana et al. (2000), untuk konsumsi langsung ubi kayu sudah menjadi komoditas inferior. Ubi kayu dimanfaatkan untuk substitusi

beras terutama di kalangan penduduk miskin di musim paceklik di mana harga beras relatif tinggi.

Dalam penelitian Sunarto (2002) pada umbi ubi kayu bagian yang dapat dimakan adalah 75 %, dengan kandungan gizi per 100 gram nya berupa kalori 146 kkal, protein 1,20 g, lemak 0,30 g, karbohidrat 34,70 g, kalsium 33 mg, fosfor 40 mg, zat besi 0,70 mg, vitamin B1 0,06 mg, vitamin C 30 mg, dan air 62,50 g. Sedangkan menurut Winarno (2000), ubi kayu sebagai bahan baku energi alternatif hanya memiliki kadar karbohidrat sekitar 32-37% dan kadar pati sekitar 83,8% setelah diproses menjadi tepung. Jenis polisakarida yang menyusun umbi ubi kayu antara lain pati, selulosa dan hemiselulosa.

Upaya peningkatan nilai tambah melalui agroindustri ubi kayu, selain meningkatkan pendapatan juga berperan dalam penyediaan pangan yang beragam dan bermutu dari ubi kayu. Aspek keamanan, mutu dan keberagaman merupakan kondisi yang harus dipenuhi dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk secara cukup, merata dan terjangkau (Rachman dan Ariani, 2002).

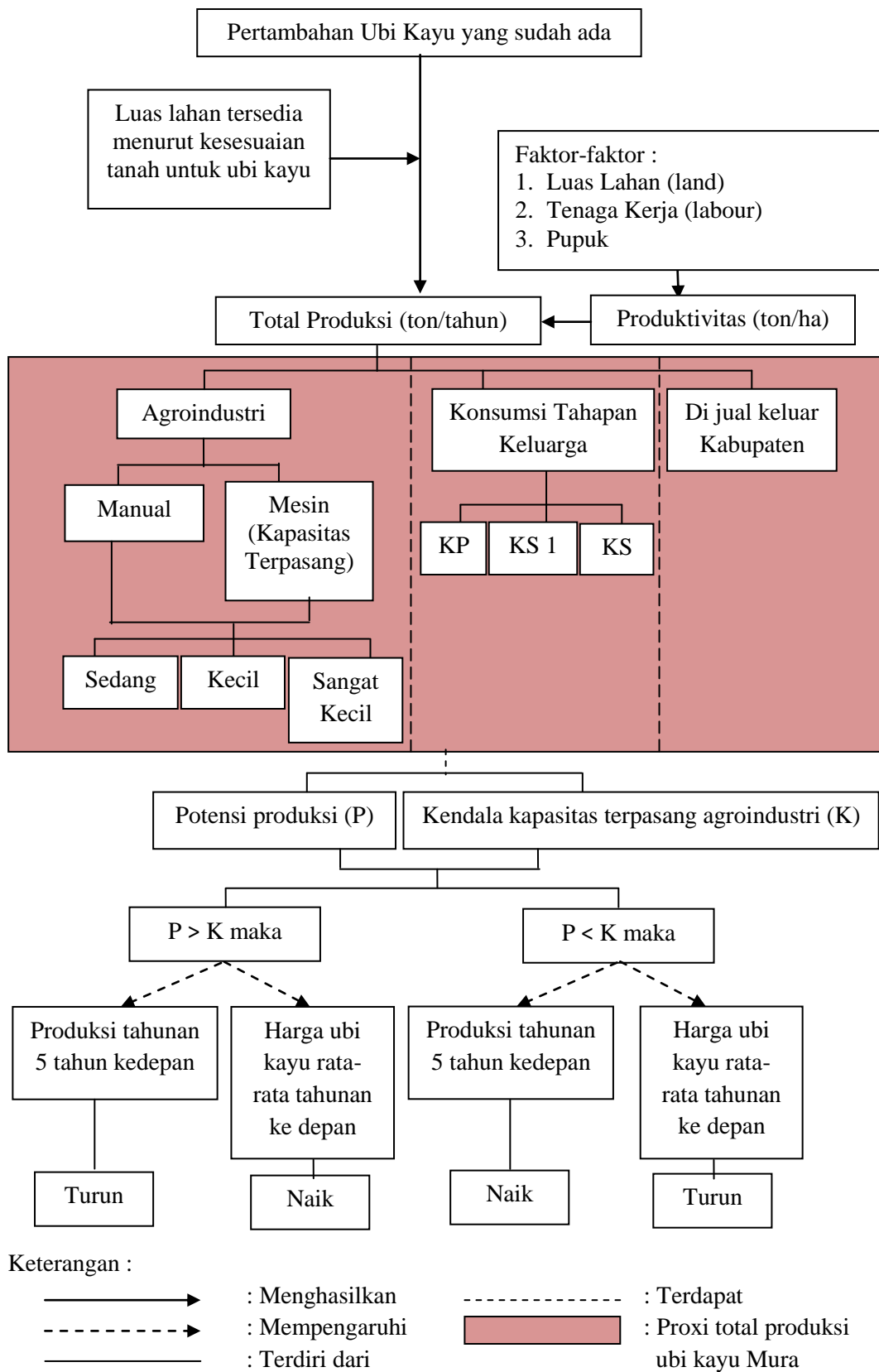
Pada tahun 2002, total industri pangan di Indonesia adalah 843.334 industri. Dari sejumlah tersebut, sebagian besar berupa industri rumah tangga (93,6%), kemudian diikuti dengan industri kecil (5,9%) dan industri skala besar/menengah (GAPMMI, 2004). Sejauh ini perhatian pengusaha terhadap potensi pangan tradisional masih kurang (Nainggolan, 2004).

Pada penelitian Karyanto (2008), aspek budidaya sangat mendukung usaha ubi kayu karena mudah dibudidayakan, pemupukan sedikit, serta tenaga kerja sebagian besar dari keluarga, yang artinya sebagian pendapatan secara tidak langsung diterima dari tenaga kerja keluarga. Hal ini tentu sebagai potensi untuk menaikkan hasil produksi ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan kapasitas terpasang agroindustri. Tetapi aspek diluar budidaya secara umum kurang mendukung usaha, hal tersebut karena petani kekurangan modal usaha, dan penjualan hasil panen yang merugikan karena harganya sangat rendah saat musim panen raya.

Pemanfaatan hasil produksi di Kabupaten yaitu sebagai bahan baku untuk kapasitas terpasang agroindustri, penjualan keluar Kabupaten, dan sebagai konsumsi setiap tingkatan keluarga sejahtera. Masyarakat Musi Rawas sendiri

terdiri 3 tingkatan keluarga sejahtera yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera 1 dan keluarga sejahtera dengan kadar konsumsi yang berbeda-beda pada tiap tahapan keluarga. (BKKBN Kabupaten Musi Rawas, 2015). Melalui penelitian ini diharapkan data yang ada bisa dijadikan sebagai estimasi potensi dan kendala agribisnis yang mungkin akan dihadapi petani ubi kayu di masa mendatang.

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model diagramatik yang dapat dilihat pada Gambar 2.1. Model Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa penelitian dilakukan untuk meneliti potensi dan kendala agribisnis ubi kayu melalui produktivitas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi (luas lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan), yang akan digunakan sebagai bahan baku agroindustri secara manual dan menggunakan mesin dengan kapasitas terpasang berupa 3 skala agroindustri (sedang, kecil, sangat kecil), sebagai konsumsi 3 tahapan keluarga sejahtera (pra sejahtera, sejahtera 1, sejahtera), dan yang mungkin dijual keluar daerah Musi Rawas. Potensi dirumuskan dengan P dan kendala K yang apabila salah satu berlebih atau over akan mempengaruhi produksi ubi kayu dan harga ubi kayu di masa mendatang.



Gambar 2.2. Model Pendekatan Potensi Produksi dan Kendala Agribisnis Ubi Kayu di Wilayah Musi Rawas

2.9. Hipotesis

Hasil penelitian Sumardi (2013) menyatakan bahwa Konsumsi makanan dari bahan-bahan berbahan ubi kayu di wilayah Jawa Tengah relatif tinggi, yaitu sebesar 190.747 ton per tahun. Pola konsumsi masyarakat pada makanan atau bahan pangan berasal dari ubi, rata-rata per bulan untuk makanan utama adalah 34 kali, untuk lauk dimasak sendiri 19 kali, lauk jadi 6 kali, makanan penyela 4 kali dan jajanan 3 kali. Rata-rata konsumsi per kapita setiap kali mengkonsumsi untuk makanan utama adalah 56 gram, lauk nabati 16 gram, lauk jadi 56 gram, makanan penyela 108 gram dan jajanan 25 gram.

Kenaikan jumlah penduduk, kenaikan taraf hidup masyarakat banyak dan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat menjadi alasan masyarakat mengkonsumsi ubi kayu mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap komoditi ini sangat besar. Kuatnya pasaran ubi kayu juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan perusahaan industri pengolahan yang mengolah ubi kayu menjadi berbagai jenis produk makanan, baik itu dalam bentuk cemilan ataupun pakan ternak. Sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu agar kebutuhan ubi kayu untuk berbagai hal terpenuhi. Menurut Amri, 2011 menyatakan bahwa input produksi ubi kayu yaitu pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan secara terpisah benar-benar berpengaruh nyata terhadap hasil produksi ubi kayu. Produksi ubi kayu dapat dicapai secara optimal apabila penggunaan input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja sudah dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan sistem usahatani.

Dalam penelitian Agrica (2007), permasalahan utama dalam produksi ubi kayu adalah produktivitas yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena ubi kayu hanya merupakan tanaman sela atau tumpang Sari yang hasilnya dianggap sebagai hasil sampingan. Disamping itu, penggunaan varietas lokal dan pemeliharaan yang apa adanya menyebabkan hasil yang diperoleh mempunyai nilai ekonomis yang sangat rendah. Dalam upaya meningkatkan produktivitas ubi kayu, maka perlu masukan teknologi yang dapat meningkatkan hasil per tanaman. Teknologi yang memungkinkan untuk di introduksi dalam rangka meningkatkan hasil adalah dengan menggunakan klon-klon unggul.

Oleh karena itu studi mengenai potensi produksi dan kendala agribisnis ubi kayu perlu dilakukan dengan berdasarkan pada jumlah produksi ubi kayu dan kapasitas terpasang untuk agroindustri, serta konsumsi ubi kayu oleh tingkatan keluarga sejahtera di Kabupaten Musi Rawas. Produksi ubi kayu yang cenderung meningkat setiap tahun merupakan faktor yang sangat mendukung untuk pengembangan agroindustri ubi kayu dan juga selera masyarakat yang terus berkembang agar ubi kayu jangan lagi dianggap sebagai jenis makanan 'ndeso' dan hanya di konsumsi saat paceklik, tetapi lebih kepada produk yang bernilai dan berkualitas yang dapat bersaing di pasaran sehingga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan. Selanjutnya konsumsi ubi kayu oleh tingkatan keluarga sejahtera dipengaruhi oleh pendapatan, seperti yang diungkapkan teori engel, bahwa bila terjadi kenaikan pendapatan seseorang, persentase pendapatan yang dikeluarkan untuk makanan menurun, karena seseorang juga mampu membeli barang lain atau barang lux saat pendapatan naik. Sehingga terjadi perbedaan konsumsi ubi kayu disetiap tingkatan keluarga. Kapasitas ubi kayu untuk agroindustri dan konsumsi ubi kayu oleh keluarga sangat berpengaruh untuk pemanfaatan hasil produksi ubi kayu. Di Kabupaten Musi Rawas petani dan luas lahan ubi kayu bertambah setiap tahun, terlihat dari jumlah produksi yang terus meningkat setiap tahunnya. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

3. Diduga produktivitas ubi kayu di Kabupaten Musi Rawas meningkat karena dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi antara lain luas lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja petani ubi kayu.
4. Diduga terdapat kendala teknis (kapasitas terpasang agroindustri) dan sosial ekonomi (kelembagaan ditingkat petani) dalam pengembangan produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Musi Rawas.

2.10. Batasan Operasional

1. Penelitian ini merupakan penelitian wilayah untuk mengetahui potensi produksi dan kendala agribisnis ubi kayu di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Untuk penelitian mengenai konsumsi ubi kayu oleh

tingkatan keluarga sejahtera dilakukan di Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, sedangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu dilakukan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

2. Petani sampel adalah petani yang melakukan usahatani ubi kayu di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas.
3. Konsumen sampel adalah tahapan keluarga sejahtera sebagai konsumen ubi kayu yang ada di Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas.
4. Data total produksi ubi kayu didapatkan dari data sekunder berkala di Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun 2008 sampai 2016.
5. Data kapasitas terpasang agroindustri didapatkan dari data sekunder berkala di Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Kabupaten Musi Rawas tahun 2016
6. Total produksi ubi kayu merupakan jumlah total panen ubi kayu yang dihasilkan per tahun di Kabupaten Musi Rawas (ton/tahun) dari tahun 2008 sampai 2016.
7. Agroindustri ubi kayu merupakan industri yang berbahan utama dari produk pertanian ubi kayu (industri sedang, kecil, dan sangat kecil) yang mengolah ubi kayu secara manual dan menggunakan mesin dengan diukur relatif terhadap kapasitas terpasang mesin pengolah.
8. Kapasitas terpasang agroindustri merupakan kemampuan maksimal yang terpasang pada mesin yang mampu di olah oleh mesin agroindustri ubi kayu (kg/hari).
9. Tahapan keluarga sejahtera merupakan pembagian indikator keluarga berdasarkan pembagian oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Musi Rawas ke dalam 3 tahapan yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera 1, dan keluarga sejahtera 2.
10. Jumlah ubi kayu yang dijual keluar merupakan banyaknya ubi kayu yang di jual untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu daerah/kabupaten lain pada tahun 2016.

11. Potensi Produksi adalah kemungkinan yang dapat dihasilkan atau sesuatu hal yang memiliki potensi tertentu untuk diproduksi yang selanjutnya dimanfaatkan secara maksimal.
12. Kendala atau hambatan agribisnis merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan kegiatan agribisnis terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Dalam penelitian ini spesifik pada kendala agribisnis di sektor agroindustri, yaitu agroindustri ubi kayu.
13. Data yang diambil yaitu faktor-faktor produksi ubi kayu, total produksi ubi kayu tahun 2008-2016, total kapasitas terpasang agroindustri ubi kayu tahun 2016, dan total konsumsi ubi kayu oleh tahapan keluarga sejahtera tahun 2016 di Kabupaten Musi Rawas.